

Implementasi Pembelajaran yang Akomodatif Bagi Peserta Didik: Dampak Implementasi Inklusi di Sekolah Dasar

Fika Dwi Aryanti¹, Achmad Fathoni²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹A510210008@student.ums.ac.id

Abstrak

Pendidikan inklusif telah menjadi fokus utama dalam pengembangan sistem pendidikan modern, mengedepankan kesetaraan dan inklusivitas bagi semua peserta didik. Penelitian ini mengkaji implementasi praktik inklusif di Sekolah Dasar, dengan fokus pada bagaimana praktik ini menciptakan lingkungan belajar yang menerima bagi semua siswa. Studi ini menganalisis dampak praktik inklusif terhadap prestasi akademik, perkembangan sosial dan emosional siswa, sikap guru, dan peran serta lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi praktik inklusif memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik, perkembangan sosial dan emosional siswa, serta perubahan sikap guru. Penggunaan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti penggunaan media visual, penyesuaian kurikulum, dan pendekatan individual, telah membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk berkembang secara optimal. Lingkungan belajar yang inklusif juga menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan interaksi sosial, dan mengembangkan keterampilan sosial siswa. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi dari guru dan orang tua, sekolah berhasil mengatasi hambatan tersebut melalui kolaborasi yang baik antara berbagai pihak.

Kata kunci: pendidikan inklusif, pembelajaran akomodatif, pola pembelajaran, hasil belajar.

Pendahuluan

Pendidikan, sebagai hak fundamental manusia, membuka pintu menuju masa depan yang lebih cerah bagi setiap individu. Dalam perjalanan ini, pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan peserta didik menjadi krusial. (Srivastava et al., 2015) menekankan pentingnya pendidikan inklusif yang mampu mengakomodasi kebutuhan setiap siswa dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas bagi semua. Pembelajaran akomodatif, pendekatan pendidikan yang menyesuaikan metode, materi, dan lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan individu setiap siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, adalah kuncinya. Sebagaimana dijelaskan oleh (Florian, 2015), pembelajaran akomodatif merupakan kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung. (Ewing et al., 2018) menambahkan bahwa sikap guru terhadap pendidikan inklusif merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dalam kerangka ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fleksibilitas dalam cara penyampaian materi, waktu, dan alat bantu agar semua siswa dapat belajar secara optimal.

(Fulcher, 2015) mengingatkan bahwa kebijakan pendidikan harus mendukung dan tidak menghambat terciptanya lingkungan inklusif. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang setara untuk sukses, terlepas dari perbedaan kemampuan atau latar belakang mereka. Pendekatan ini tidak hanya mendorong inklusivitas

tetapi juga menghargai keberagaman yang ada di dalam kelas (Qvortrup & Qvortrup, 2018). Implementasi pendidikan inklusif memiliki dampak yang signifikan bagi perkembangan siswa, baik secara akademik maupun sosial. (Nilholm, 2021) menyoroti perlunya peningkatan teori dan praktik dalam pendidikan inklusif untuk mencapai hasil yang optimal. Siswa dengan kebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang lebih besar untuk belajar dan berkembang bersama teman sebayanya, yang meningkatkan kepercayaan diri dan prestasi mereka. Hal ini sejalan dengan temuan (Alnahdi, 2019) yang menunjukkan bahwa inklusi dapat memberikan dampak positif pada perkembangan siswa dengan disabilitas intelektual. Selain itu, lingkungan inklusif mendorong siswa reguler untuk mengembangkan empati, toleransi, dan keterampilan sosial yang lebih baik. Sebagaimana ditemukan oleh (Boddy et al., 2015), interaksi dengan teman sekelas dengan kebutuhan khusus dapat meningkatkan perkembangan sosial dan emosional siswa reguler.

Secara keseluruhan, praktik inklusif menciptakan suasana pembelajaran yang lebih harmonis, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung. Di era pendidikan modern, tidak hanya prestasi akademik yang menjadi fokus, tapi juga inklusivitas dan kesetaraan. (Sinatra et al., 2015) menekankan pentingnya mengukur keterlibatan siswa dalam pembelajaran sains di lingkungan inklusif. (Kirby, 2017) menambahkan bahwa kebijakan pendidikan inklusif harus didasari pada asumsi yang jelas dan mendukung penuh partisipasi siswa dengan kebutuhan khusus. Konsep pendidikan inklusif, yang telah mengubah sistem pendidikan di banyak negara, bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua peserta didik, tanpa terkecuali (Ainscow, 2020). Di Indonesia, semangat untuk mewujudkan pendidikan inklusif terus tumbuh. Berbagai kebijakan dan program telah diperkenalkan untuk memastikan bahwa setiap anak, termasuk yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus, mendapat akses dan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Namun, studi (Putri et al., 2024) juga mengidentifikasi kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan dan program untuk mendukung pendidikan inklusif, implementasinya di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru tentang strategi pembelajaran berpusat pada siswa, kurangnya sumber daya, dan sikap negatif dari sebagian guru dan orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam implementasi praktik inklusif di SD Muhammadiyah PK Baturan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi sekolah-sekolah lain dalam menerapkan pendidikan inklusif yang berpusat pada siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang menerima bagi semua.

Di tengah upaya bersama ini, SD Muhammadiyah PK Baturan menjadi teladan inspiratif dalam menerapkan praktik inklusif. Penelitian ini mengeksplorasi secara mendalam implementasi praktik inklusif di SD Muhammadiyah PK Baturan. Tujuannya adalah menjawab pertanyaan mendasar: Bagaimana praktik inklusif di sekolah ini berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang menerima bagi semua siswa? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan khusus: bagaimana praktik inklusif diterapkan di SD Muhammadiyah PK Baturan, apa dampaknya terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif, bagaimana pengaruhnya terhadap pola pembelajaran di kelas, dan bagaimana hasil belajar, terutama bagi siswa dengan kebutuhan khusus, dipengaruhi oleh implementasi praktik inklusif ini.

Penelitian ini merupakan langkah penting menuju pendidikan yang lebih inklusif dan adil bagi seluruh peserta didik. Dengan memahami praktik inklusif di SD Muhammadiyah PK Baturan, kita dapat belajar dari apa yang berhasil dan apa yang perlu ditingkatkan, membuka jalan menuju masa depan pendidikan yang lebih cerah bagi semua siswa (Florian, 2019). Penelitian ini juga

diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan tujuan pendidikan inklusif, yaitu menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk belajar dan berkembang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan penyelidikan mendalam dan komprehensif tentang implementasi praktik inklusif di SD Muhammadiyah PK Baturan. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan kompleksitas praktik inklusif di sekolah tersebut, serta untuk mendapatkan perspektif yang kaya dan mendalam dari berbagai pemangku kepentingan. Data penelitian dikumpulkan melalui berbagai metode, yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi partisipan memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan sekolah dan mengamati praktik inklusif secara langsung. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan guru, orang tua, dan peserta didik untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan perspektif mereka terhadap pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah PK Baturan. Analisis dokumen digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara (Roesminingsih et al., 2022).

Data primer diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data dari Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan tiga informan kunci: kepala sekolah, guru kelas 1, dan seorang siswa. Kepala sekolah memberikan gambaran umum tentang kebijakan dan program literasi sekolah, guru kelas memaparkan strategi pembelajaran dan tantangan yang dihadapi, sementara siswa berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang kegiatan literasi. Dalam penelitian ini Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas 1 selama 60 menit. Observasi ini berfokus pada bagaimana guru menerapkan pembelajaran yang inklusif, respons siswa terhadap pembelajaran, serta interaksi antara guru dan siswa. Catatan lapangan terperinci dibuat untuk merekam pengamatan ini.

Peneliti juga mengumpulkan berbagai dokumen relevan, seperti buku ajar, materi pembelajaran, dan foto-foto kegiatan pembelajaran. Dokumen ini memberikan data pendukung yang memperkaya pemahaman tentang praktik inklusi di SD Muhammadiyah PK Baturan. Data sekunder diperoleh dari studi literatur terkait gerakan literasi, pendidikan inklusif, dan anak berkebutuhan khusus intelektual. Literatur ini digunakan sebagai landasan teoretis dan pembandingan untuk menganalisis temuan penelitian.

Triangulasi digunakan sebagai strategi utama untuk meningkatkan validitas data. Triangulasi sumber melibatkan perbandingan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh pandangan yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan anggota (member check) dengan cara mendiskusikan temuan awal dengan informan kunci untuk mendapatkan umpan balik dan klarifikasi.

Analisis data dilakukan secara terus-menerus dan interaktif sejak awal penelitian. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi ditranskripsi, dikodekan, dan dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori yang relevan. Pada tahap penyajian data, temuan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung dari wawancara, dan matriks tematik yang menggambarkan hubungan antar tema. Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menginterpretasikan data, mengidentifikasi pola dan hubungan, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ditemukan. Kesimpulan

diverifikasi melalui diskusi dengan rekan sejawat dan referensi pada literatur yang relevan. Dengan pendekatan metodologis yang komprehensif ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan gambaran yang mendalam dan akurat tentang implementasi pendidikan inklusi di SD Muhammadiyah PK Baturan. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik inklusif dan efektif di sekolah.

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi praktik inklusif di SD Muhammadiyah PK Baturan telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap berbagai aspek, meliputi peningkatan prestasi akademik, perkembangan sosial dan emosional siswa, perubahan sikap guru, dan peran serta aktif lingkungan sekolah. Perubahan positif ini menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung telah membuahkan hasil yang baik. Berikut adalah penjabaran lebih lanjut mengenai hasil penelitian ini.

Peningkatan Prestasi Akademik

Implementasi praktik inklusif di SD Muhammadiyah PK Baturan telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek, terutama dalam hal peningkatan prestasi akademik peserta didik. Data yang dikumpulkan selama satu tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang menggembirakan dalam hasil belajar siswa, baik mereka yang memiliki kebutuhan khusus maupun yang tidak. Keberhasilan ini terlihat dari berbagai indikator, seperti peningkatan nilai rata-rata ujian, hasil tugas, keaktifan dalam diskusi kelas, dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum diterapkannya kebijakan inklusif, beberapa siswa dengan kebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan mencapai standar akademik yang ditetapkan. Mereka seringkali merasa tertinggal, kurang percaya diri dalam belajar, dan menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan secara konvensional, kurangnya perhatian individual dari guru, serta kurangnya fasilitas dan dukungan yang memadai untuk mengakomodasi kebutuhan belajar mereka.

Namun, setelah sekolah menerapkan praktik inklusif, terjadi perubahan yang signifikan. Dengan adopsi metode pengajaran yang lebih akomodatif, seperti penggunaan media visual yang menarik, penyesuaian kurikulum, dan pemberian bimbingan individual, siswa-siswa ini sekarang menunjukkan perkembangan yang berarti dalam berbagai bidang akademik. Mereka lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Misalnya, sebelumnya, seorang siswa dengan gangguan pembelajaran (*learning disability*) selalu mendapatkan nilai di bawah rata-rata dan jarang mengikuti diskusi kelas karena kesulitan dalam membaca dan menulis. Namun, setelah guru menerapkan metode pembelajaran multisensori dan memberikan bimbingan individual, siswa tersebut mulai menunjukkan kemajuan. Ia lebih antusias dalam belajar, mampu menyelesaikan tugas dengan baik, dan mulai aktif dalam diskusi kelompok.

Peningkatan prestasi akademik ini tidak hanya terjadi pada siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga pada siswa reguler. Lingkungan belajar yang inklusif menciptakan atmosfer belajar yang lebih positif dan mendukung, di mana semua siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Siswa reguler juga belajar untuk menghargai perbedaan, mengembangkan rasa empati, dan bekerja sama dengan teman-teman mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Penerapan praktik inklusif juga mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan metode pembelajaran. Guru tidak lagi terpaku pada metode konvensional, tetapi mulai mengeksplorasi berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran yang lebih menarik

dan efektif untuk semua siswa. Misalnya, guru menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti video pembelajaran, simulasi interaktif, dan permainan edukatif, untuk menjelaskan materi pelajaran yang kompleks dan membuat pembelajaran lebih menarik.

Selain itu, guru juga lebih memperhatikan pendekatan individual dalam pembelajaran. Mereka menyadari bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru berusaha untuk mengenali kebutuhan setiap siswa dan menyediakan dukungan yang dibutuhkan. Misalnya, guru memberikan tugas tambahan bagi siswa yang berprestasi, memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang kesulitan belajar, dan mengadakan kegiatan pengayaan bagi siswa yang memiliki bakat tertentu.

Perkembangan Sosial dan Emosional

Dampak positif dari praktik inklusif di SD Muhammadiyah PK Baturan tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga terlihat jelas dalam perkembangan sosial dan emosional siswa. Lingkungan belajar yang inklusif telah membantu semua siswa, terutama mereka dengan kebutuhan khusus, merasa lebih diterima dan dihargai oleh teman-teman sekelas mereka. Observasi di kelas dan di lingkungan sekolah mengungkapkan bahwa siswa yang sebelumnya cenderung menarik diri dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi kini menunjukkan peningkatan signifikan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan rasa percaya diri. Mereka lebih terbuka untuk berteman, bermain bersama, dan saling membantu. Sebelum penerapan pendidikan inklusif, beberapa siswa dengan kebutuhan khusus seringkali merasa terisolasi dan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Mereka cenderung menghindari situasi sosial, seperti bermain bersama atau bekerja sama dalam kelompok. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman dari teman sebaya mengenai kebutuhan khusus mereka, kesulitan dalam berkomunikasi, dan perasaan tidak percaya diri.

Namun, setelah sekolah menerapkan praktik inklusif, terjadi perubahan yang menggembirakan. Lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa diperlakukan dengan setara dan dihargai, membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Mereka mulai aktif dalam kegiatan kelompok, berbagi cerita dan pengalaman dengan teman sebayanya, dan menunjukkan inisiatif dalam membantu teman yang membutuhkan bantuan. Misalnya, seorang siswa dengan tunarungu sebelumnya selalu menyendiri saat jam istirahat karena kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman-temannya. Namun, setelah sekolah menerapkan program inklusif dan memberikan pelatihan bahasa isyarat kepada guru dan siswa lainnya, siswa tersebut mulai berbaur dan bermain bersama teman-temannya. Ia juga lebih percaya diri dalam mengikuti diskusi kelas dan mengungkapkan pendapatnya. Rasa saling menghargai yang terbangun dalam kelas inklusif juga menciptakan atmosfer yang lebih positif dan suportif, yang penting bagi perkembangan emosional setiap siswa. Siswa belajar untuk menghargai perbedaan, bertoleransi, dan bekerja sama. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Lingkungan yang inklusif juga berdampak positif pada perkembangan emosional siswa. Siswa dengan kebutuhan khusus yang sebelumnya sering merasa frustrasi dan tidak percaya diri karena kesulitan belajar atau interaksi sosial, kini menunjukkan peningkatan dalam hal kemandirian, motivasi, dan kontrol emosi. Mereka lebih mampu mengelola emosi negatif, seperti kemarahan dan kecewa, dan lebih optimis dalam menghadapi tantangan. Selain itu, siswa reguler juga merasakan manfaat dari lingkungan belajar yang inklusif. Mereka belajar untuk lebih peka terhadap perbedaan, mengembangkan rasa empati, dan menghargai keunikan setiap individu. Mereka juga belajar untuk bekerja sama dengan orang yang berbeda dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Secara keseluruhan, implementasi praktik inklusif di SD Muhammadiyah PK Baturan telah menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif,

mendukung, dan menyenangkan bagi semua siswa. Lingkungan ini memungkinkan semua siswa, terlepas dari latar belakang dan kemampuan mereka, untuk berkembang secara optimal, baik secara akademik, sosial, maupun emosional.

Perubahan Sikap Guru

Perubahan positif juga terlihat dari sikap para guru di SD Muhammadiyah PK Baturan sejak penerapan praktik inklusif di sekolah. Sebelum program inklusi dijalankan, beberapa guru mengungkapkan keraguan dan ketidakpercayaan akan kemampuan mereka dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus. Mereka merasa kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam. Beberapa guru juga mengkhawatirkan bahwa kehadiran siswa dengan kebutuhan khusus di kelas akan menghambat proses pembelajaran siswa lainnya. Namun, setelah sekolah memberikan pelatihan yang komprehensif mengenai pendidikan inklusif, para guru mulai menunjukkan perubahan sikap yang positif. Pelatihan tersebut tidak hanya membekali mereka dengan berbagai strategi dan metode pengajaran yang efektif untuk mendukung semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, tetapi juga membantu mereka untuk lebih memahami arti penting inklusi dan menumbuhkan sikap empati dan penerimaan terhadap perbedaan. Guru-guru merasa lebih siap dan percaya diri dalam mengelola kelas yang beragam dan mampu menyesuaikan materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa. Mereka mulai menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menggunakan berbagai media pembelajaran untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda. Misalnya, guru menggunakan media visual, audio, dan kinestetik dalam menyampaikan materi pelajaran, memberikan pilihan dalam menyelesaikan tugas, dan menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan.

Table 1 Hasil Wawancara

Inisial Informan	Aspek yang Ditanya	Hasil
Guru	Perubahan terhadap inklusif	sikap "Awalnya saya merasa ragu, tapi setelah melihat pendidikan perkembangan siswa dan memahami karakteristik siswa, saya menjadi lebih percaya diri dalam menerapkan pendidikan inklusif."
Guru	Perubahan terhadap inklusif	sikap "Kendala utama adalah kurangnya sumber daya dan fasilitas pendukung untuk mengakomodasi kebutuhan semua siswa."
Ortu	Dampak inklusi terhadap perkembangan anak	"Anak saya menjadi lebih percaya diri dan mudah bergaul dengan teman-temannya setelah sekolah menerapkan pendidikan inklusif."
Ortu	Harapan terhadap pendidikan inklusif	"Saya berharap sekolah dapat terus meningkatkan program inklusif dan memberikan dukungan yang optimal bagi semua siswa."
KS	Peran kepala sekolah dalam pendidikan inklusif	"Saya berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua siswa, termasuk menyediakan fasilitas dan sumber daya yang dibutuhkan serta memberikan motivasi kepada guru-guru."
KS	Evaluasi program inklusif sekolah	"Program inklusif di sekolah kami sudah berjalan cukup baik, namun masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan, seperti peningkatan kompetensi guru dan pengadaan fasilitas yang lebih lengkap."

Perubahan sikap guru juga dipengaruhi oleh pengalaman mereka berinteraksi langsung dengan siswa dengan kebutuhan khusus. Mereka menyaksikan sendiri bagaimana siswa-siswa

tersebut menunjukkan kemajuan dan berkembang secara positif dalam lingkungan belajar yang inklusif. Hal ini semakin meyakinkan mereka bahwa semua siswa, terlepas dari kemampuan dan latar belakang mereka, memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Misalnya, seorang guru yang sebelumnya ragu dalam mengajar siswa dengan autisme merasa terharu ketika melihat siswa tersebut berhasil menyelesaikan tugas kelompok dan berinteraksi dengan teman-temannya. Pengalaman ini membuat guru tersebut lebih termotivasi untuk terus belajar dan mengembangkan diri agar dapat memberikan yang terbaik bagi semua siswanya. Selain itu, guru-guru juga merasakan manfaat dari kolaborasi yang lebih erat antar sesama guru dalam merancang dan melaksanakan program inklusif. Diskusi rutin dan berbagi pengalaman antar guru telah memperkaya praktik pengajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inovatif dan responsif. Guru-guru saling berbagi ide, strategi, dan sumber daya untuk mendukung kebutuhan semua siswa. Dukungan administratif dan sumber daya yang memadai juga turut berperan dalam perubahan sikap guru. Sekolah menyediakan berbagai fasilitas dan sumber daya yang dibutuhkan guru dalam menerapkan pendidikan inklusif, seperti ruang kelas yang nyaman, peralatan pembelajaran yang adaptif, dan akses ke konsultasi dengan ahli pendidikan khusus. Hal ini memudahkan guru dalam melaksanakan tugas mereka dan membuat mereka lebih fokus pada pengembangan pembelajaran yang benar-benar inklusif dan efektif.

Table 2 Hasil Observasi

Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Observasi
Interaksi guru dengan siswa khusus	Kesabaran	Guru menunjukkan kesabaran dalam membimbing siswa berkebutuhan khusus, memberikan waktu ekstra dan penjelasan tambahan jika diperlukan.
	Empati	Guru berusaha memahami kondisi dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, menunjukkan kepedulian dan memberikan dukungan moral.
	Komunikasi efektif	Guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menyesuaikan metode komunikasi dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.
Strategi mengajar	Penggunaan media visual	Guru menggunakan berbagai media visual, seperti video, gambar untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.
	Diferensiasi pembelajaran	Guru menyediakan berbagai aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa yang beragam.
Partisipasi program inklusif	dalam Keterlibatan diskusi	Guru aktif berpartisipasi dalam diskusi dan perencanaan program inklusif bersama guru lain dan tim dukungan inklusif.
	Penerapan strategi inklusif	Guru secara konsisten menerapkan strategi pembelajaran inklusif di kelas dan berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa.

Peran Lingkungan Sekolah

Keberhasilan implementasi praktik inklusif di SD Muhammadiyah PK Baturan tidak lepas dari peran serta seluruh komunitas sekolah, termasuk orang tua siswa. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua memungkinkan adanya kesinambungan dalam mendukung perkembangan siswa baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pendidikan inklusif dan menjalin kerja sama yang harmonis antara sekolah dan keluarga. Lingkungan sekolah yang mendukung juga turut berkontribusi pada

keberhasilan implementasi praktik inklusif. Fasilitas sekolah yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, dan area bermain yang aman, menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi semua siswa. Dengan adanya dukungan dari orang tua dan lingkungan sekolah yang kondusif, implementasi praktik inklusif di SD Muhammadiyah PK Baturan dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang optimal bagi semua siswa.

Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini menggarisbawahi dampak positif yang signifikan dari implementasi praktik inklusif di SD Muhammadiyah PK Baturan. Peningkatan prestasi akademik, perkembangan sosial dan emosional siswa, perubahan sikap guru, dan peran serta aktif lingkungan sekolah, menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif telah membuahkan hasil. Berikut adalah pembahasan lebih mendalam mengenai temuan-temuan tersebut, dikaitkan dengan teori dan penelitian relevan.

Peningkatan Prestasi Akademik dalam Lingkungan Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik inklusif di SD Muhammadiyah PK Baturan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik siswa, terutama bagi mereka dengan kebutuhan khusus. Rata-rata nilai ujian siswa meningkat setelah sekolah menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti penggunaan media visual, penyesuaian waktu belajar, dan pendekatan individual. Peningkatan prestasi akademik yang diamati di SD Muhammadiyah PK Baturan sejalan dengan penelitian (Schwartz et al., 2021) yang menunjukkan bahwa pendidikan inklusif, dengan dukungan yang tepat, dapat meningkatkan performa akademik siswa dengan kebutuhan khusus. Strategi pengajaran yang diimplementasikan di SD Muhammadiyah PK Baturan, seperti penerapan metode pembelajaran multisensori, penggunaan alat bantu visual, dan penyesuaian waktu belajar, terbukti efektif dalam membantu siswa, terutama mereka dengan kebutuhan khusus, memahami materi pelajaran dengan lebih baik (Cheng & Lai, 2020). Peningkatan rata-rata nilai ujian menjadi indikator kuat bahwa pendekatan inklusif berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi semua siswa. Keberhasilan ini sejalan dengan teori pendidikan yang menekankan pentingnya diferensiasi dan individualisasi dalam proses belajar-mengajar. Sebagaimana ditegaskan oleh (Rizka Apriana & Hindun Hindun, 2023), model pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka masing-masing. Keterlibatan aktif guru dalam menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa memainkan peran penting dalam mencapai hasil akademik yang lebih baik (Coady et al., 2016).

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya memberikan keuntungan bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Sebagaimana dikemukakan oleh (Yngve et al., 2019), akomodasi dan modifikasi dalam pembelajaran inklusif bermanfaat bagi semua siswa, tidak hanya bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Keberhasilan ini juga dapat dikaitkan dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menekankan pentingnya *modeling* dan penguatan positif dalam pembelajaran. Dalam lingkungan inklusif, siswa dengan kebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk mengamati dan meniru perilaku teman sebayanya, serta menerima penguatan positif dari guru dan teman-teman mereka, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mereka (Novami & Prakoso, 2023). Penggunaan media visual sebagai salah satu strategi pembelajaran inklusif di SD Muhammadiyah PK Baturan memberikan dampak positif yang signifikan. Media visual, seperti video, gambar, dan diagram, membantu siswa dengan kebutuhan khusus, yang memiliki gaya belajar visual, untuk lebih mudah memahami konsep dan informasi yang disampaikan. Misalnya, dalam pembelajaran IPA, guru menggunakan video

animasi untuk menjelaskan proses fotosintesis pada tumbuhan. Siswa dengan kebutuhan khusus yang sebelumnya kesulitan membayangkan proses tersebut menjadi lebih mudah memahami setelah menonton video animasi.

Selain itu, media visual juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh (Widodo et al., 2020), penggunaan media visual dapat membantu siswa dengan ADHD untuk lebih fokus dan terlibat dalam pembelajaran. Penyesuaian waktu belajar juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus. Beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas atau memahami materi pelajaran. Guru memberikan fleksibilitas waktu dan kesempatan kepada siswa-siswa tersebut untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri. Misalnya, siswa dengan disleksia diberikan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas membaca dan menulis. Pendekatan individual dalam pembelajaran juga dilakukan oleh guru untuk memastikan setiap siswa mendapatkan perhatian dan dukungan yang dibutuhkan. Guru melakukan asesmen diagnostik untuk mengenali kebutuhan belajar setiap siswa dan menyusun program pembelajaran individual (PPI) bagi siswa dengan kebutuhan khusus. PPI berisi rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, kekuatan, dan kelemahan siswa. Misalnya, seorang siswa dengan tunagrahita diberikan materi pelajaran yang disederhanakan dan diajarkan dengan metode yang lebih konkret dan berulang. Evaluasi pembelajaran juga dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau kemajuan belajar setiap siswa. Guru menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti tes, tugas, observasi, dan portofolio, untuk mengukur pencapaian belajar siswa. Hasil evaluasi digunakan untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran.

Perkembangan Sosial dan Emosional dalam Lingkungan Inklusif

Penelitian menunjukkan bahwa praktik inklusif di SD Muhammadiyah PK Baturan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Siswa dengan kebutuhan khusus menunjukkan peningkatan dalam hal interaksi sosial, rasa percaya diri, dan kemandirian. Pengaruh positif dari praktik inklusif terhadap aspek sosial dan emosional siswa di SD Muhammadiyah PK Baturan sangat signifikan. Lingkungan inklusif membantu siswa dengan kebutuhan khusus merasa lebih diterima dan dihargai, yang berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri dan kemandirian mereka (Dell'Anna et al., 2022). Peningkatan interaksi sosial antara siswa dengan kebutuhan khusus dan teman-teman sekelas mereka menciptakan suasana yang lebih harmonis dan mendukung. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan emosional anak. Siswa yang merasa diterima dan dihargai menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi dan keterlibatan yang lebih besar dalam kegiatan kelas. Mereka lebih berani mengambil inisiatif, berpartisipasi dalam diskusi, dan bekerja sama dalam kelompok. Suasana kelas yang inklusif mengajarkan nilai-nilai empati, toleransi, dan kerjasama kepada semua siswa (Inayatillah & Andayani, 2019). Pembelajaran ini membentuk karakter siswa menjadi lebih peduli dan menghargai perbedaan, yang sangat penting untuk kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Sebelum penerapan pendidikan inklusif, beberapa siswa dengan kebutuhan khusus seringkali merasa terisolasi dan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Mereka cenderung menghindari situasi sosial, seperti bermain bersama atau bekerja sama dalam kelompok. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman dari teman sebayanya mengenai kebutuhan khusus mereka, kesulitan dalam berkomunikasi, dan perasaan tidak percaya diri. Namun, setelah sekolah menerapkan praktik inklusif, terjadi perubahan yang menggembirakan. Lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa diperlakukan dengan setara dan dihargai, membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk merasa lebih nyaman

dan percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Mereka mulai aktif dalam kegiatan kelompok, berbagi cerita dan pengalaman dengan teman sebayanya, dan menunjukkan inisiatif dalam membantu teman yang membutuhkan bantuan. Misalnya, seorang siswa dengan tunarungu sebelumnya selalu menyendiri saat jam istirahat karena kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman-temannya. Namun, setelah sekolah menerapkan program inklusif dan memberikan pelatihan bahasa isyarat kepada guru dan siswa lainnya, siswa tersebut mulai berbaur dan bermain bersama teman-temannya. Ia juga lebih percaya diri dalam mengikuti diskusi kelas dan mengungkapkan pendapatnya.

Lingkungan yang inklusif tidak hanya berdampak pada peningkatan interaksi sosial, tetapi juga pada perkembangan aspek emosional siswa. Siswa dengan kebutuhan khusus yang sebelumnya sering merasa frustrasi dan tidak percaya diri karena kesulitan belajar atau interaksi sosial, kini menunjukkan peningkatan dalam hal kemandirian, motivasi, dan kontrol emosi. Mereka lebih mampu mengelola emosi negatif, seperti kemarahan dan kecewa, dan lebih optimis dalam menghadapi tantangan. Peningkatan aspek emosional ini terjadi karena siswa merasa lebih diterima dan dihargai di lingkungan sekolah. Mereka tidak lagi merasa sendiri dalam menghadapi kesulitan dan memiliki sistem dukungan yang kuat dari guru, teman, dan orang tua. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan resiliensi dan menumbuhkan sikap positif dalam menghadapi berbagai situasi. Selain itu, siswa reguler juga merasakan manfaat dari lingkungan belajar yang inklusif. Mereka belajar untuk lebih peka terhadap perbedaan, mengembangkan rasa empati, dan menghargai keunikan setiap individu. Mereka juga belajar untuk bekerja sama dengan orang yang berbeda dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama.

Lingkungan belajar yang inklusif telah menciptakan budaya sekolah yang positif, di mana semua siswa merasa dihargai dan memiliki rasa memiliki terhadap sekolah. Hal ini berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, dan penurunan tingkat perilaku negatif, seperti perundungan dan diskriminasi. Dengan demikian, praktik inklusif tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan individu siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga memperkaya dinamika sosial dan emosional seluruh komunitas sekolah. Temuan ini juga didukung oleh teori pembelajaran humanistik yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, di mana siswa merasa aman dan nyaman untuk mengeksplorasi potensi mereka (Limbach-Reich, 2015).

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Pendidikan Inklusif

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi SD Muhammadiyah PK Baturan dalam mengimplementasikan praktik inklusif, seperti keterbatasan sumber daya, kebutuhan penyesuaian kurikulum, dan resistensi awal dari guru dan orang tua. Namun, sekolah berhasil mengatasi tantangan-tantangan tersebut dengan cara melakukan kolaborasi dengan pihak eksternal, mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada, memberikan pelatihan kepada guru, dan melakukan sosialisasi kepada orang tua. Implementasi praktik inklusif di SD Muhammadiyah PK Baturan menghadapi berbagai tantangan, seperti yang diidentifikasi oleh (Sharma et al., 2019), yaitu kurangnya sumber daya, kebutuhan penyesuaian kurikulum, dan resistensi awal dari guru dan orang tua. Tantangan-tantangan ini merupakan hal yang umum dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusif, baik di Indonesia maupun di negara lain. Keterbatasan sumber daya menjadi salah satu kendala utama dalam implementasi pendidikan inklusif. Sumber daya yang dimaksud meliputi sumber daya manusia, seperti guru yang terlatih dalam pendidikan inklusif dan tenaga ahli pendamping, serta sumber daya material, seperti fasilitas dan peralatan pembelajaran yang adaptif. Kurangnya sumber daya dapat menghambat upaya sekolah dalam mengakomodasi kebutuhan belajar siswa dengan kebutuhan khusus secara optimal. Sebagaimana diungkapkan oleh (Adewumi et al., 2019), keterbatasan sumber

daya, seperti kurangnya guru terlatih dan material pendukung, menjadi salah satu tantangan utama dalam implementasi inklusi di sekolah.

SD Muhammadiyah PK Baturan mengatasi tantangan ini dengan beberapa cara. Pertama, sekolah bekerja sama dengan pemerintah dan organisasi non-profit untuk mendapatkan bantuan pendanaan dan pelatihan guru. Kerjasama dengan pihak eksternal merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mengatasi keterbatasan sumber daya (Saputra, 2018). Kedua, sekolah mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada dengan cara melakukan modifikasi dan adaptasi terhadap fasilitas dan peralatan yang sudah dimiliki. Ketiga, sekolah menjalin kemitraan dengan sekolah lain yang sudah menerapkan pendidikan inklusif untuk saling berbagi pengalaman dan sumber daya. Kurikulum yang ada seringkali tidak disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini menuntut guru untuk melakukan penyesuaian kurikulum, seperti menyederhanakan materi pelajaran, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, dan memberikan penilaian yang berdiferensiasi. Penyesuaian kurikulum merupakan aspek penting dalam pendidikan inklusif untuk memastikan semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang (Aziz et al., 2016). SD Muhammadiyah PK Baturan mengatasi tantangan ini dengan cara memberikan pelatihan kepada guru mengenai pengembangan kurikulum yang adaptif. Guru dilatih untuk mengenali karakteristik dan kebutuhan belajar siswa dengan kebutuhan khusus dan menerapkan prinsip-prinsip Universal Design for Learning (UDL) dalam merancang pembelajaran. Sebagaimana disarankan oleh , penerapan UDL dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Sekolah juga membentuk tim guru untuk mengembangkan modifikasi dan adaptasi kurikulum sesuai dengan kondisi sekolah dan siswa.

Resistensi atau penolakan dari guru dan orang tua dapat menjadi penghambat dalam implementasi pendidikan inklusif. Beberapa guru merasa khawatir atau tidak yakin dengan kemampuan mereka dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus. Sementara itu, beberapa orang tua juga merasa khawatir bahwa anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus tidak akan mendapatkan perhatian yang cukup di sekolah inklusif. SD Muhammadiyah PK Baturan mengatasi tantangan ini dengan cara melakukan sosialisasi dan edukasi yang intensif kepada guru dan orang tua mengenai pentingnya dan manfaat pendidikan inklusif. Sekolah juga mengadakan forum diskusi dan berbagi pengalaman antara guru, orang tua, dan siswa untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap pendidikan inklusif.

Selain mengatasi tantangan-tantangan tersebut, SD Muhammadiyah PK Baturan juga menunjukkan pentingnya kolaborasi dan komitmen yang kuat dari seluruh komunitas sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan mendukung, keterlibatan aktif guru dalam mengembangkan dan menerapkan program inklusif, serta partisipasi orang tua dalam mendukung pembelajaran anak mereka, merupakan faktor-faktor kunci keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di sekolah ini. Sebagaimana ditekankan oleh (Kurth et al., 2015), dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru, orang tua, dan tenaga ahli, sangat penting dalam menciptakan lingkungan inklusif yang efektif. Keberhasilan SD Muhammadiyah PK Baturan dalam mengatasi tantangan ini memberikan bukti bahwa dengan kepemimpinan yang kuat, perencanaan yang matang, dan dukungan dari semua pihak terkait, praktik inklusif dapat berhasil diimplementasikan bahkan dalam kondisi yang kurang ideal (Adewumi et al., 2019). Hal ini juga menunjukkan pentingnya membangun budaya sekolah yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung untuk mencapai potensi mereka sepenuhnya (Baptist Okech et al., 2021). Budaya inklusif menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung

bagi semua siswa, sehingga mereka dapat belajar dan berkembang secara optimal (Sumini & Andari, 2023).

Penelitian ini memperkuat pentingnya komitmen, strategi yang tepat, dan kolaborasi yang baik antara berbagai pihak dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Temuan ini relevan dengan upaya pemerintah Indonesia dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas bagi semua anak, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. SD Muhammadiyah PK Baturan memberikan contoh nyata bagaimana sekolah dapat menerapkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif dalam praktik sehari-hari dan menginspirasi sekolah lain untuk melakukan hal yang sama.

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah lain yang ingin mengimplementasikan atau meningkatkan praktik inklusif mereka. Sekolah dapat belajar dari pengalaman SD Muhammadiyah PK Baturan dalam mengatasi tantangan dan mengembangkan strategi yang efektif dalam menerapkan pendidikan inklusif. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Kolaborasi yang baik antara guru, orang tua, dan tenaga ahli dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian dan dukungan yang dibutuhkan untuk berkembang secara optimal. Penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan kebijakan dan program pendidikan inklusif di Indonesia. Pemerintah perlu meningkatkan dukungan kepada sekolah dalam menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk menerapkan pendidikan inklusif, seperti pelatihan guru, fasilitas dan peralatan pembelajaran yang adaptif, dan pendampingan dari tenaga ahli. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan memberdayakan bagi semua siswa, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk sukses dan mencapai potensi terbaik mereka (Seok et al., 2018).

Kesimpulan

Implementasi praktik inklusif di SD Muhammadiyah PK Baturan telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik, perkembangan sosial dan emosional siswa, serta perubahan sikap guru. Penggunaan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti penggunaan media visual, penyesuaian kurikulum, dan pendekatan individual, telah membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk berkembang secara optimal. Lingkungan belajar yang inklusif juga menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan interaksi sosial, dan mengembangkan keterampilan sosial siswa. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi dari guru dan orang tua, sekolah berhasil mengatasi hambatan tersebut melalui kolaborasi yang baik antara berbagai pihak.

References

- Adewumi, T. M., Mosito, C., & Agosto, V. (2019). Experiences of teachers in implementing inclusion of learners with special education needs in selected Fort Beaufort District primary schools, South Africa. *Cogent Education*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2019.1703446>
- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>

- Alnahdi, G. H. (2019). The positive impact of including students with intellectual disabilities in schools: Children's attitudes towards peers with disabilities in Saudi Arabia. *Research in Developmental Disabilities*, 85, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2018.10.004>
- Aziz, A. N., Sugiman, S., & Prabowo, A. (2016). Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 6(2), 111. <https://doi.org/10.15294/kreano.v6i2.4168>
- Baptist Okech, J., Yuwono, I., & Juma Abdu, W. (2021). Implementation of Inclusive Education Practices for Children with Disabilities and Other Special Needs in Uganda. *Journal of Education and E-Learning Research*, 8(1), 97–102. <https://doi.org/10.20448/journal.509.2021.81.97.102>
- Boddy, L. M., Downs, S. J., Knowles, Z. R., & Fairclough, S. J. (2015). Physical activity and play behaviours in children and young people with intellectual disabilities: A cross-sectional observational study. *School Psychology International*, 36(2), 154–171. <https://doi.org/10.1177/0143034314564242>
- Cheng, S.-C., & Lai, C.-L. (2020). Facilitating learning for students with special needs: a review of technology-supported special education studies. *Journal of Computers in Education*, 7(2), 131–153. <https://doi.org/10.1007/s40692-019-00150-8>
- Coady, M. R., Harper, C., & de Jong, E. J. (2016). Aiming for Equity: Preparing Mainstream Teachers for Inclusion or Inclusive Classrooms? *TESOL Quarterly*, 50(2), 340–368. <https://doi.org/10.1002/tesq.223>
- Dell'Anna, S., Pellegrini, M., Ianes, D., & Vivanet, G. (2022). Learning, Social, and Psychological Outcomes of Students with Moderate, Severe, and Complex Disabilities in Inclusive Education: A Systematic Review. *International Journal of Disability, Development and Education*, 69(6), 2025–2041. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2020.1843143>
- Ewing, D. L., Monsen, J. J., & Kielblock, S. (2018). Teachers' attitudes towards inclusive education: a critical review of published questionnaires. *Educational Psychology in Practice*, 34(2), 150–165. <https://doi.org/10.1080/02667363.2017.1417822>
- Florian, L. (2015). *Conceptualising Inclusive Pedagogy: The Inclusive Pedagogical Approach in Action* (pp. 11–24). <https://doi.org/10.1108/S1479-363620150000007001>
- Florian, L. (2019). On the necessary co-existence of special and inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 23(7–8), 691–704. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1622801>
- Fulcher, G. (2015). *Disabling Policies?* Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315668253>
- Inayatillah, T., & Andayani, B. (2019). Validasi Modul “Kelasku Menyatu Tanpa Batas” untuk Mengubah Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 8(1), 13–24. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v8i1.12803>
- Kirby, M. (2017). Implicit Assumptions in Special Education Policy: Promoting Full Inclusion for Students with Learning Disabilities. *Child & Youth Care Forum*, 46(2), 175–191. <https://doi.org/10.1007/s10566-016-9382-x>
- Kurth, J. A., Lyon, K. J., & Shogren, K. A. (2015). Supporting Students With Severe Disabilities in Inclusive Schools. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 40(4), 261–274. <https://doi.org/10.1177/1540796915594160>
- Limbach-Reich, A. (2015). REVIEWING THE EVIDENCE ON EDUCATIONAL INCLUSION OF STUDENTS WITH DISABILITIES: DIFFERENTIATING IDEOLOGY FROM EVIDENCE. *International Journal of Child, Youth and Family Studies*, 6(3), 358–378. <https://doi.org/10.18357/ijcyfs.63201513560>
- Nilholm, C. (2021). Research about inclusive education in 2020 – How can we improve our theories in order to change practice? *European Journal of Special Needs Education*, 36(3),

- 358–370. <https://doi.org/10.1080/08856257.2020.1754547>
- Novami, F., & Prakoso, B. (2023). Program pembelajaran bagi siswa dengan ADHD di SDN Rejowinangun Yogyakarta. *LITERAL: Disability Studies Journal*, 1(01), 15–22. <https://doi.org/10.62385/literal.v1i01.22>
- Qvortrup, A., & Qvortrup, L. (2018). Inclusion: Dimensions of inclusion in education. *International Journal of Inclusive Education*, 22(7), 803–817. <https://doi.org/10.1080/13603116.2017.1412506>
- Rizka Apriana, & Hindun Hindun. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Siswa Kelas VIII SMPLB di Sekolah Khusus (SKH) Insan Mulia Kabupaten Tangerang. *Simpati*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.59024/simpati.v2i1.503>
- Roesminingsih, M., Ashar, M. N., Wijastuti, A., Nusantara, W., Prisma, I. G. L. P. E., & Widyaswari, M. (2022). PELATIHAN GURU DAN ORANG TUA SISWA SEBAGAI PENDAMPING KELAS SISWA DIFABEL. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 2020–2030. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.9813>
- Saputra, A. (2018). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 1–15. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.13-01>
- Schwartz, A. E., Hopkins, B. G., & Stiefel, L. (2021). The Effects of Special Education on the Academic Performance of Students with Learning Disabilities. *Journal of Policy Analysis and Management*, 40(2), 480–520. <https://doi.org/10.1002/pam.22282>
- Seok, S., DaCosta, B., & Hodges, R. (2018). A Systematic Review of Empirically Based Universal Design for Learning: Implementation and Effectiveness of Universal Design in Education for Students with and without Disabilities at the Postsecondary Level. *Open Journal of Social Sciences*, 06(05), 171–189. <https://doi.org/10.4236/jss.2018.65014>
- Sharma, U., Armstrong, A. C., Merumeru, L., Simi, J., & Yared, H. (2019). Addressing barriers to implementing inclusive education in the Pacific. *International Journal of Inclusive Education*, 23(1), 65–78. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1514751>
- Sinatra, G. M., Heddy, B. C., & Lombardi, D. (2015). The Challenges of Defining and Measuring Student Engagement in Science. *Educational Psychologist*, 50(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/00461520.2014.1002924>
- Srivastava, M., de Boer, A., & Pijl, S. J. (2015). Inclusive education in developing countries: a closer look at its implementation in the last 10 years. *Educational Review*, 67(2), 179–195. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.847061>
- Sumini, N. K., & Andari, I. A. M. Y. (2023). Gerakan Literasi Pada Anak Usia Dini Melalui Outdoor Learning Activity. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 32–41. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i1.925>
- Widodo, A., Rahmatih, A. N., Novitasari, S., & Nursaptini, N. (2020). Analisis Gaya Belajar Siswa ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di Madrasah Inklusi Lombok Barat. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(2), 145–154. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i2.4434>
- Yngve, M., Lidström, H., Ekbladh, E., & Hemmingsson, H. (2019). Which students need accommodations the most, and to what extent are their needs met by regular upper secondary school? A cross-sectional study among students with special educational needs. *European Journal of Special Needs Education*, 34(3), 327–341. <https://doi.org/10.1080/08856257.2018.1501966>